

# **MEWASPADAI DATA STATISTIK PADA PENCAPAIAN SASARAN MDGS**

**Fatia Fatimah ([fatia@ut.ac.id](mailto:fatia@ut.ac.id))**

**Tati Rajati  
Andriyansah**

**UPBJJ-UT Padang**

## **Abstrak**

Pencapaian sasaran *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 khususnya di Indonesia diharapkan bukan sekedar pencapaian statistik belaka. Kemampuan statistik menyajikan persoalan yang kompleks menjadi sederhana membuatnya seperti koin bersisi dua. Apabila data yang dihasilkan tidak valid maka kemungkinan buruk akan terjadi, namun sebaliknya apabila data yang dihasilkan berkualitas maka kebijakan yang akan diambil akan tepat sasaran. Analisis dan pemaknaan terhadap data statistik MDGs yang telah dicapai juga penting dilakukan agar tidak terjadi kebohongan statistik. Oleh karena itu, masyarakat jangan sampai terjebak dengan kebohongan fisik data statistik, peran serta semua pihak sangat diharapkan untuk mencapai target MDGs di Indonesia tepat pada sasaran yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.

Kata Kunci: MDGs, statistik, sasaran

## **Pendahuluan**

Semenjak digulirkannya pemilihan kepala daerah secara langsung, tidak sedikit masalah Data Pemilih Tetap (DPT) menjadi pemicu konflik pendukung calon kepala daerah, sebut saja pemilihan kepala daerah di Provinsi Bangka Belitung yang sempat tertunda pelantikan Gubernur terpilih karena ada gugatan mengenai ketidaksesuaian DPT. Ini menunjukkan bahwa data atau statistik di negara kita ini masih kurang sempurna.

Bukan itu saja untuk tingkat internasionalpun terjadi kesalahan dalam data dikutip dari bisnis.com. Menko Perekonomian Hatta Rajasa mengungkapkan selama ini neraca perdagangan Indonesia selalu tercatat mengalami defisit terhadap China. Anehnya, pemerintah China juga mengaku terjadi defisit dengan impor Indonesia.

Statistik dapat dibilang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemampuan statistik dalam menyajikan persoalan yang kompleks sangat berguna untuk menentukan pilihan atau dasar pengambilan kebijakan. Meskidemikian, statistik dapat membuat fakta terlihat berbeda jika disajikan secara keliru atau jumlah sampel tidak memadai. Pengguna data perlu memahami metodologi yang digunakan, serta konsep dan definisi dari variabel yang sedang dipersoalkan. Jika tidak, pengguna data akan terjebak dalam kebohongan statistik, bias interpretasi atau kekeliruan dalam memaknai angka-angka yang disajikan.

## MDGs

Pencapaian sasaran Millennium Development Goals (MDGS) diambil berdasarkan data. Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang cukup sulit dilakukan terlebih luasnya geografis Indonesia dan ragam budaya yang ada. Capaian sasaran MDGs di Indonesia mungkin dapat menggambarkan ketercapaian tingkat nasional dan diharapkan sampai juga untuk tingkat provinsi, hanya saja butuh kerja keras untuk mempercayai data pencapaian sudah menggambarkan untuk tingkat kabupaten (Stalker, 2008).

Berpatokan pada data dan kondisi pada tahun 1990, hampir semua target sasaran MDGs diharapkan tercapai pada tahun 2015. Dengan kata lain, 5 tahun lagi Indonesia dapat dilihat oleh mata internasional tingkat keseriusannya dalam merealisasikan kemajuan pembangunan.

Pancasila sebagai landasan ideologi negara serta UUD 1945 sebagai landasan konstitusional dengan jelas memiliki tujuan yang luhur untuk kemajuan bangsa. Tujuan tersebut ialah menciptakan *welfare state* (negara makmur) dengan berbagai metode yang akan dibuat dalam semua aturan turunannya dalam negara, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, pertanian, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Aturan-aturan tersebut kemudian akan dijalankan secara selaras dengan aturan lainnya demi mewujudkan tujuan bangsa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Tujuan bangsa Indonesia tidaklah bertolak belakang dengan delapan tujuan yang tercantum dalam MDGs atau boleh kita perjelas bahwa tujuan MDGs adalah penjabaran dari Ideologi negara Indonesia. Dua hal tersebut Pancasila dan MDGS dapat menjadi dasar untuk terus menggiatkan pencapaian Indonesia sejahtera.

Komitmen Indonesia untuk mencapai MDGs mencerminkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan memberikan kontribusi kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat dunia. Pada tahun 2000, sasaran pencapaian MDGs dikumandangkan yang meliputi:

1. Memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem
2. Mewujudkan pendidikan dasar untuk semua
3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
4. Menurunkan angka kematian anak
5. Meningkatkan kesehatan ibu
6. Memerangi HIV dan AIDS, malaria serta penyakit lainnya
7. Memastikan kelestarian lingkungan
8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

MDGs merupakan komitmen nasional dan global. Percepatan pencapaian target MDGs perlu terus diupayakan dan menjadi prioritas pembangunan nasional yang bersinergis antara perencanaan nasional di pusat dan daerah. Peta jalan (*roadmap*)

nasional percepatan pencapaian target MDGs telah dirumuskan. Selanjutnya *roadmap* dijabarkan oleh daerah dalam bentuk Rencana Aksi Daerah (RAD) MDGs sesuai dengan kondisi dan permasalahan serta kemampuan daerah masing-masing.

### Capaian Sasaran MDGs

Sasaran MDGs terjabar dalam target untuk masing-masing indikator. Berikut disajikan beberapa pencapaian dengan mengambil satu target indikator untuk masing-masing tujuan (Tabel 1).

**Tabel 1. Beberapa Capaian Sasaran MDGs**

No	Indikator	Acuan Dasar	Saat ini	Target MDGs 2015
1.	Proporsi penduduk dengan pendapatan kurang dari USD 1,00 (PPP) per kapita per hari	20,60% (1990)	5,90% (2008)	10,30%
2.	Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar	88,70% (1992)**	95,23% (2009)*	100,00%
3.	Rasio APM perempuan/laki-laki di SD	100,27 (1993)	99,73 (2009)	100,00%
	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMP	99,86 (1993)	101,99 (2009)	
	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMA	93,67 (1993)	96,16 (2009)	
4.	Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	97 (1991)	44 (2007)	32%
5.	Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup	390 (1991)	228 (2007)	102%
6.	Prevalensi HIV/AIDS (persen) dari total populasi	-	0,2% (2009)	Menurun
7.	Rasio luas kawasan tertutup pepohonan berdasarkan hasil pemotretan citra satelit dan survei foto udara terhadap luas daratan	59,97% (1990)	52,43% (2008)	Meningkat
8.	Rasio Ekspor + Impor terhadap PDB (indikator	41,60% (1990)	39,50% (2009)	Meningkat

Sumber: (Ali Alisjahbana, A.S., dkk., 2010)

Berdasarkan Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia 2010, Sasaran dari Tujuan MDGs yang telah dicapai, mencakup:

- **MDG 1** - Proporsi penduduk yang hidup dengan pendapatan per kapita kurang dari USD 1 per hari telah menurun dari 20,6 persen pada tahun 1990 menjadi 5,9 persen pada tahun 2008.
- **MDG 3** - Kesetaraan gender dalam semua jenis dan jenjang pendidikan telah hampir tercapai yang ditunjukkan dengan rasio angka partisipasi murni (APM) perempuan terhadap laki-laki di SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B berturut-turut sebesar 99,73 dan 101,99, dan rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 99,85 pada tahun 2009.
- **MDG 6** - Prevalensi tuberkulosis menurun dari 443 kasus pada 1990 menjadi 244 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2009.

Sasaran dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang telah menunjukkan kemajuan signifikan dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2015 (*on-track*) adalah:

- **MDG 1** - Prevalensi balita kekurangan gizi telah berkurang hampir setengahnya, dari 31 persen pada tahun 1989 menjadi 18,4 persen pada tahun 2007. Target 2015 sebesar 15,5 persen diperkirakan akan tercapai.
- **MDG 2** - Angka partisipasi murni untuk pendidikan dasar mendekati 100 persen dan angka melek huruf penduduk melebihi 99,47 persen pada 2009.
- **MDG 3** - Rasio APM perempuan terhadap laki-laki di SM/MA/Paket C dan pendidikan tinggi pada tahun 2009 berturut-turut 96,16 dan 102,95. Dengan demikian maka target 2015 sebesar 100 % diperkirakan akan tercapai.
- **MDG 4** - Angka kematian balita telah menurun dari 97 per 1.000 kelahiran pada tahun 1991 menjadi 44 per 1.000 kelahiran pada tahun 2007 dan diperkirakan target 32 per 1.000 kelahiran pada tahun 2015 dapat tercapai.
- **MDG 8** - Indonesia telah berhasil mengembangkan perdagangan serta sistem keuangan yang terbuka, berdasarkan aturan, bisa diprediksi dan non-diskriminatif – ditunjukkan dengan adanya kecenderungan positif dalam indikator yang berhubungan dengan perdagangan dan sistem perbankan nasional. Pada saat yang sama, kemajuan signifikan telah dicapai dalam mengurangi rasio pinjaman luar negeri terhadap PDB dari 24,6 persen pada 1996 menjadi 10,9

persen pada 2009. *Debt Service Ratio* juga telah berkurang dari 51 persen pada tahun 1996 menjadi 22 persen pada tahun 2009.

Sasaran dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang telah menunjukkan kecenderungan kemajuan yang baik namun masih memerlukan kerja keras untuk mencapai sasaran yang ditetapkan pada tahun 2015, mencakup:

- **MDG 1** - Indonesia telah menaikkan ukuran untuk target pengurangan kemiskinan dan akan memberikan perhatian khusus untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang diukur terhadap garis kemiskinan nasional dari 13,33 persen (2010) menjadi 8-10 persen pada tahun 2014.
- **MDG 5** - Angka kematian ibu menurun dari 390 pada tahun 1991 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Diperlukan upaya keras untuk mencapai target pada tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup.
- **MDG 6** - Jumlah penderita HIV/AIDS meningkat, khususnya di antara kelompok risiko tinggi pengguna narkoba dan pekerja seks.
- **MDG 7** - Indonesia memiliki tingkat emisi gas rumah kaca yang tinggi, namun tetap berkomitmen untuk meningkatkan tutupan hutan, memberantas pembalakan liar dan mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan untuk mengurangi emisi karbon dioksida paling sedikit 26 persen selama 20 tahun ke depan. Selain itu, saat ini hanya 47,73 persen rumah tangga yang memiliki akses berkelanjutan terhadap air minum layak dan 51,19 persen yang memiliki akses sanitasi yang layak. Diperlukan perhatian khusus, untuk mencapai target MDG pada tahun 2015.

### **Mewaspada Data Statistik**

Statistik perlu digunakan untuk menyajikan data lebih mudah dipahami. Akan tetapi jika penulisnya tidak menggunakan istilah dengan jujur dan penuh pengertian serta pembaca tidak memahami maksudnya hasilnya tidak akan berarti (Huff, 2002). Berikut akan dibahas tentang pemaknaan terhadap data beberapa pencapaian MDGs di Indonesia berdasarkan laporan pada tahun 2010.

MDGs menggunakan "garis kemiskinan internasional" yang ditetapkan pada angka 1 dollar AS per hari. Indonesia telah sukses mengurangi kemiskinan berdasarkan proporsi penduduk yang hidup dengan pendapatan per kapita kurang dari USD 1 per hari telah menurun dari 20,6 persen pada tahun 1990 menjadi 5,9 persen pada tahun 2008 (Tabel 1.). Jika dilihat nilai rata-rata satu dollar pada pertengahan 2008 adalah sekitar Rp. 9.400 maka garis kemiskinan untuk Indonesia adalah Rp. 288.000 per bulan. Berdasarkan data ini perlu dicermati bahwa nilai dollar di masing-masing negara berbeda dan nilainya saat

ini jauh berkurang dibandingkan tahun 1990. Sederhananya, membeli rumah lebih murah di Padang dibandingkan di New York.

Oleh karena itu, Pemerintah mengukur kembali tingkat kemiskinan dengan menggunakan garis kemiskinan nasional yang setara dengan USD 1,50 per hari. Akibatnya, tingkat kemiskinan yang pada tahun 2009 sebesar 14,15 persen menurun pada tahun 2010 menjadi 13,33 persen yang artinya masih jauh dari target 8-10 persen pada tahun 2014.

Prevalensi balita kekurangan gizi belum mencapai target yaitu berkurang dari setengahnya. Pada tahun 1989 31 persen, diperoleh 18,4 persen pada tahun 2007. Target 2015 adalah sebesar 15,5 persen. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana dapat dikatakan sukses mengentaskan kemiskinan ekstrem jika ternyata masih banyak balita yang kekurangan gizi. Logikanya, jika tidak miskin maka balita tidak kurang gizi. Ternyata persoalan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pendidikan orang tua atau kepedulian orang tua terhadap anak. Karenanya, penting untuk tidak hanya menghitung berapa banyak anak Indonesia yang kekurangan gizi, namun juga memastikan bahwa semua anak memperoleh asupan yang cukup.

Permasalahan angka-angka yang disajikan jangan sampai menjebak untuk pencapaian dari segi kualitas. Ketika angka partisipasi murni untuk pendidikan dasar mendekati 100 persen dan angka melek huruf penduduk melebihi 99,47 persen pada 2009 sebaiknya tidak membuat pihak-pihak pemerhati pendidikan merasa puas. Kualitas pendidikan dasar tetap harus diperhatikan seperti kondisi sekolah yang layak, buku-buku pelajaran yang tersedia, pemerataan jumlah guru. Angka hanya bersifat kuantitatif, sehingga angka partisipasi murni pendidikan dasar yang 95,23% tetap tak bergeming meski terdapat beberapa sekolah dengan kondisi atap ambruk tetap ada dan ditempati.

Kesetaraan gender pada prinsipnya bukan hanya berbicara tentang perempuan, namun untuk sasaran MDGs dititikberatkan pada perempuan. Rasio angka partisipasi murni laki-laki/perempuan mulai dari jenjang pendidikan SD sampai SMA telah mencapai target (Tabel 1). Terkait kesempatan untuk masuk sekolah maka telah terjadi kesetaraan gender. Akan tetapi, jika diamati ketika bersekolah terdapat ketidaksetaraan gender. Masih dapat ditemui pada pelajaran di tingkat dasar bahwa penanaman konsep dan contoh soal bahwa tugas ayah adalah mencari uang dan pergi ke kantor sedangkan ibu bertugas di rumah dan memasak. Kualitas isi pendidikan dasar masih belum berpihak pada perempuan sepenuhnya.

Angka kematian balita belum mencapai target 32 per 1.000 kelahiran serta diperlukan upaya keras mencegah kematian ibu untuk mencapai target pada tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Pada prinsipnya dari angka ini adalah

mencegah terjadinya kematian ibu lebih penting daripada sekedar menghitung berapa banyak perempuan meninggal sewaktu melahirkan.

## **Kesimpulan**

Laporan pencapaian target MDGs penting dilakukan, kritisi dalam membacanya juga perlu diperhatikan karena secara keseluruhan data-data MDGs memiliki keterbatasan. Setidaknya MGDs bukan sekedar sajian angka-angka tetapi lebih mendorong semua pihak untuk peduli dan merealisasikan tujuan pembangunan dalam wujud nyata. Penyajian secara statistik dalam pencapaian MDGS pada dasarnya bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat akan masalah yang ada sehingga dapat dicarikan penyelesaiannya secara bersama-sama.

## **Referensi**

- Alisjahbana, A.S., dkk. (2010). Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia 2010. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
- Huff, Darell. (2002). Berbohong dengan Statistik. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Stalker, Peter. 2008. *Let Speak Out for MDGs*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).